

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Undang-undang No.5 tahun 2011 tentang akuntan publik menyatakan bahwa akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik di Indonesia. Jasa tersebut terdiri dari jasa attestasi dan jasa non attestasi. Jasa attestasi dapat berupa jasa audit umum atas laporan keuangan dan jasa pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan performa dan review atas laporan keuangan. Sedangkan jasa non attestasi yang diberikan mencakup akuntansi keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultasi sesuai dengan kompetensi Akuntan Publik (Jusup, 2014).

Jasa-jasa yang diberikan oleh akuntan publik dapat dikaitkan dengan tanggung jawab seorang auditor berdasarkan standar auditing (SA) yang berlaku. SA 240 menyatakan bahwa auditor yang melaksanakan audit berdasarkan SA bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan. Jika dalam proses pengauditan auditor menemukan adanya indikasi kecurangan maka auditor bertanggung jawab mengkomunikasikan dengan segera, hal tersebut kepada tingkat manajemen yang tepat, dengan tujuan

untuk menginformasikan kepada pihak yang memiliki tanggung jawab utama untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan tentang hal – hal yang relevan dengan tanggung jawab mereka (SPAP 2014).

Peran penting yang dimiliki auditor eksternal ialah memberikan keyakinan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan standar umum yang berlaku dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dari usaha yang dijalankan (Anggriawan, 2014). Meskipun perusahaan semakin maju, bukan berarti suatu perusahaan semakin semena-mena menggunakan laporan keuangan yang dibuatnya dengan tidak sesuai keadaan yang sebenarnya. Fenomena perkembangan ini bukan menjadi hal yang baik bagi suatu perusahaan, melainkan memunculkan terjadinya kecurangan (*fraud*) yang sering tampak pada kalangan tiap perusahaan demi kepentingan perusahaan sendiri. Sebenarnya kecurangan (*fraud*) dapat dilakukan oleh seseorang baik secara sengaja maupun dengan tidak sengaja tergantung bagaimana tindakan yang dilakukannya (Fitrawansyah, 2013). Kejadian yang tidak sengaja biasa terjadi dikarenakan adanya perubahan standar tetapi dikarenakan perusahaan telah nyaman dengan standar sebelumnya maka terdapat perbedaan yang seharusnya tidak patut karena tidak sesuai standar yang berlaku terbaru. Tetapi kecurangan yang dilakukan dengan sengaja, maka dapat terjadi baik dari personal seseorang maupun dari organisasi tempatnya bekerja. Priantara (2013) memilah bahwa secara personal seseorang melakukan kecurangan dikarenakan keinginan yang meluap-luap untuk keuntungan pribadi, kebiasaan berjudi yang berlebihan, tekanan dari pihak keluarga dan lainnya tetapi secara organisasi bahwa orang

melakukan kecurangan karena ketiadaan prosedur tepat pada otorisasi transaksi, tidak ada pemisahan tugas, kurangnya pengecekan independen dan lainnya.

Adanya kontribusi dari auditor maka informasi laporan keuangan diharapkan disajikan sesuai dengan kriteria aturan-aturan yang telah ditetapkan. Kontribusi yang dilakukan untuk melakukan penugasan berupa audit pada laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat memberikan keyakinan atas laporan keuangan yang telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Apabila tidak ada kontribusi dari auditor, maka dapat memunculkan kesalahan-kesalahan yang tidak diketahui dalam laporan keuangan yang tidak sesuai dengan standar.

Audit merupakan suatu pekerjaan yang berlandaskan pada pengetahuan dibidang akuntansi serta auditing dan hanya dapat dilakukan oleh individu dengan kemampuan dan latar pendidikan tertentu (auditor). Salah satu tugas auditor dalam menjalankan profesinya adalah menyediakan informasi yang valid kepada publik. Auditor tidak hanya dituntut untuk bekerja secara professional, tetapi juga sesuai dengan anggaran waktu yang ditetapkan. Auditor harus memeriksa apakah terdapat kekeliruan maupun kecurangan dalam laporan keuangan yang disajikan oleh auditee dalam kondisi apapun. Nasution dan Fitriany (2012) menjelaskan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kualitas diri seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut.

Auditor yang berpengalaman saja tidak cukup untuk mampu mendeteksi kecurangan, auditor juga harus memiliki skeptisisme profesional yang tinggi

karena apabila seorang auditor tidak menerapkan skeptisisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan (Noviyanti 2008). Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor. Suraida (2005) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Oleh karena itu auditor yang memiliki pengalaman yang lebih tinggi maka kemampuan mendeteksi kecurangan akan lebih tinggi. Suraida (2005) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Arens, et al. (2008) menyatakan bahwa auditor harus memiliki kualifikasi teknis serta berpengalaman dalam industri - industri yang mereka audit, karena ini akan membuat auditor lebih dapat menemukan kecurangan dari klien yang mereka audit.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi dalam mendeteksi kecurangan oleh seorang auditor salah satunya adalah *moral reasoning*. Alkam (2013), *moral reasoning* merupakan proses yang dialami individu dalam menentukan benar atau salah maupun baik atau buruk yang mempengaruhi dalam menghasilkan keputusan etis. Naibaho, dkk (2014), menemukan bahwa *moral reasoning* berpengaruh terhadap kecurangan yang ungkapkan oleh auditor dimana jika auditor memiliki *moral reasoning* maka auditor akan memelihara nilai-nilai profesionalnya sehingga dapat memberikan opini audit yang terpercaya.

Penelitian yang dilakukan Biksa dan Wiratmaja (2016) hasil penelitian membuktikan pengalaman auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, yang berarti semakin tinggi pengalaman auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan cenderung semakin tinggi. Independensi auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, yang berarti bahwa semakin tinggi independensi auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin tinggi. Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan, yang berarti bahwa semakin tinggi sikap skeptisisme profesional auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin tinggi

Penelitian yang dilakukan Muhammad Teguh Arsendy (2017) Berdasarkan hasil uji regresi berganda, pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil uji regresi berganda, *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil uji regresi berganda, tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

Penelitian yang dilakukan Dewi Larasati dan Windhy Puspitasari (2019) menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi

kecurangan. Penerapan etika memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Moral Reasoning*, Skeptisisme Profesional Auditor Dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *moral reasoning* berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan laporan keuangan?

### **C. Batasan Masalah Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel auditor eksternal pemerintah yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta saja. Sehingga hanya mewakili tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di wilayah Yogyakarta.

2. Penelitian ini variabel yang mempengaruhi kemampuan auditor terhadap mendeteksi kecurangan hanya terbatas pada tiga variabel yaitu :
  - a) *Moral reasoning*, suatu alasan sebagai dasar seseorang untuk melakukan kritik atau membenarkan sebuah perbuatan dengan menggunakan aturan umum.
  - b) Skeptisisme profesional auditor, sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan dan relevansi bukti.
  - c) Pengalaman kerja auditor, suatu ukuran tentang lama waktu yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apakah *moral reasoning* berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan laporan keuangan
2. Untuk mengetahui apakah skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan laporan keuangan
3. Untuk mengetahui apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan laporan keuangan

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dapat berguna bagi pembaca dalam melakukan penelitian selanjutnya yang meliputi 2 (dua) hal, yaitu :

1. Manfaat akademik

Diharapkan hasil penelitian dapat berguna bagi peneliti selanjutnya terutama dibidang audit.

## 2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian dapat berguna untuk memberikan tambahan informasi terhadap kemampuan auditor dalam medeteksi kecurangan laporan keuangan dari segi *moral reasoning*, skeptisisme profesional auditor dan pengalaman kerja auditor

## F. Kerangka Penulisan Skripsi

Berikut merupakan gambaran inti mengenai kerangka penulisan tugas akhir skripsi yang terdiri dari:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang uraian secara singkat latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI & PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi tentang dasar-dasar teori yang digunakan dalam penelitian, lalu penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar acuan dalam penulisan tugas akhir skripsi.kerangka penelitian, serta hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang variabel yang digunakan dalam penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisa data yang digunakan.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**



Bab ini akan membahas mengenai karakteristik objek penelitian, deksripsi data, analisis data dan pembahasan.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan penutup dari penulisan tugas akhir yang berisi tentang kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang di diusulkan oleh peneliti terhadap objek penelitian selanjutnya.